

## **Pengembangan Multilingual Guidance Handbook Based on Edutainment untuk Penguatan Karakter Berbahasa di SD Islam Terpadu**

Fitri Aulia<sup>1</sup>, Roni Amrullah<sup>2</sup>  
[fitriaulia04@gmail.com](mailto:fitriaulia04@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Hamzanwadi, Indonesia<sup>12</sup>

**Abstract.** The development of Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment are to conducted to answer the PPK program (Character Building Improvement) launched by the Ministry of Education and Culture in 2017. One of the cocurricular and extracurricular activities applied in the PPK implementation model simulation is language and literature development activities. Character building improvement in this handbook has been developed using the daily activity. Based on the results of the analysis of the needs that have been carried out, this handbook is arranged very in accordance with the conditions of the school. The more basic used by edutainment which is learning to play. This handbook has been developed using the daily activity which is overall summarized in 4 themes namely (1) greeting sentence, (2) my family, (3) body member, (4) school equipment. After testing experts, both material experts and display experts concluded that Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment was a good media category. Furthermore, the test in the field obtained results that Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment received an effective response from students.

**Keywords:** Multilingual Guidance Handbook, edutainment, language character, Integreted Islamic in Elementary School

### **1 Pendahuluan**

Pencapaian pendidikan karakter di Indonesia hingga hari ini masih terus menerus direvisi, melalui berbagai program kementerian pendidikan dan kebudayaan. Salah satu bentuknya adalah tercetusnya program Penguatan karakter berbahasa yang diterapkan dengan model fullday school bagi semua jenjang pendidikan dasar dan menengah yang ada. Program ini kemudian dibakukan dalam istilah PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Program PPK oleh kemendikbud didefinisikan sebagai program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan public dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). ([alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id](http://alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id))

Pada praktiknya, pelaksanaan full dayschool sudah lebih dulu terimplementasi di tengah masyarakat, seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, program Boarding School hingga Pesantren. Berbagai sekolah dengan label Islam Terpadu ini, memiliki tambahan pembelajaran selama

anak-anak tinggal di sekolah. Setelah dikaji lebih lanjut, pelaksanaan program PPK memiliki beberapa kesamaan dengan pola sekolah Islam Terpadu. Pertama, perpanjangan waktu siswa tinggal di Sekolah. Pada pagi hingga siang hari, siswa akan belajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Dalam rancangan program PPK, jam belajar akan dirancang menjadi 5 hari dalam satu pekan yaitu Senin hingga Jum'at, dan jam belajar dalam satu hari menjadi 8 jam. Selama 8 jam ini, akan ada penambahan program kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kedua, sekolah dengan program full dayschool dituntut memiliki strategi dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi selama KBM di kelas, serta tidak mengabaikan pentingnya memberikan bimbingan di luar kelas. Hal ini sesuai dengan rancangan simulasi model implementasi PPK oleh Kemendikbud. Bahwa program kokurikuler dan ekstrakurikuler menjadi sangat penting dalam program PPK, misalnya kegiatan keagamaan, pramuka, PMR, Paskibraka, Bahasa dan Sastra, KIR, Jurnalistik, olahraga, serta kegiatan lain yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa.

Bentuk kegiatan kokurikuler ini merupakan kegiatan tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan mata pelajaran apapun di sekolah. Ia hanya bersifat belajar semi bermain, yang bertujuan untuk menarik minat siswa untuk mengembangkan dirinya (<http://nasional.kompas.com>). Salah satu kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang diterakan dalam simulasi model implementasi PPK adalah kegiatan pengembangan Bahasa dan sastra. Hal inilah yang menginisiasi penelitian Pengembangan Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment untuk meningkatkan Program Penguatan Karakter berbahasa pada SDIT Nurul Fikri Lotim NTB.

Meskipun implementasi program PPK masih terfokus di sekolah-sekolah besar di Jakarta, namun penyusunan produk Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment ini masih sangat relevan sampai tiga tahun lagi. Pemilihan karakteristik lokasi penelitian juga sangat sesuai dengan model pendidikan PPK, yakni di sekolah Islam Terpadu yang berbasis full day school, dengan jam belajar yang lebih panjang dari sekolah biasanya. Hal ini sesuai dengan target rintisan PPK yang disampaikan oleh Kemendikbud yakni diharapkan dari 1.626 sekolah percobaan, akan mampu memberi dampak pada 9.830 sekolah di sekitarnya hingga tahun 2020. (<http://kemdikbud.go.id>). Hal lain yang menjadikan penelitian ini penting adalah kesesuaian program PPK yang menerapkan sistem belajar semi bermain. (<http://nasional.kompas.com>) yang dalam metode pembelajaran lebih dikenal dengan metode edutainment.

Pemilihan istilah Multilingual guidance handbook merupakan hasil analisis tentang pentingnya perkembangan bahasa pada anak dengan mengusung layanan bimbingan (guidance). Layanan bimbingan dan konseling pada anak SD mengacu pada lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Posisi structural untuk konselor belum ditemukan di Sekolah Dasar. Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang sekolah Menengah.

Prayitno (1997: 159) menjelaskan bahwa status BK di SD ada dua pokok (1) kegiatan merupakan salah satu standart prestasi kerja guru kelas. (2) kegiatan BK wajib dilaksanakan guru kelas terhadap semua siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembelajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Guru BK di SD dapat diangkat dengan perwakilan di tingkat gugus sekolah berkantor di sekolah induk yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota. Jika sekolah induk tidak memiliki ruang yang cukup, maka kantor dapat disiapkan di Unit Pelaksana Tehnis Daerah (UPTD) Pendidikan atau unit pendidikan yang setingkat (Permendikbud Nomor 111 tahun 2014). (Ditjen GTK, 2016: 2)

Kajian tentang perkembangan bahasa pada pembentukan karakter positif pada peserta didik telah banyak dilakukan. Asumsi yang melatarbelakangi hal ini yaitu: (1) bahasa dianggap memiliki pengaruh besar dalam penanaman karakter seperti religious, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, disiplin, kerjasama, jujur, dan cinta tanah air. (Murti: 2012: 2). (2) pendidikan bahasa dianggap mengandung nilai-nilai pendidikan karakter . (Ayuba: 2014: 153). (3) nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijumpai dalam materi ajar bahasa Indonesia kelas 2 SD diantaranya: a) nilai karakter religious, b) nilai karakter pribadi yang baik, c) nilai karakter kepedulian social, d) nilai karakter kejujuran, e) nilai karakter kerja keras, f) nilai karakter cinta lingkungan. (Farida, 2012: 10).

Pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan perilaku dan cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. (Nawanti, 2011: 15).

Menurut Howard Gardner, salah satu kecerdasan yang dimiliki manusia yaitu kecerdasan verbal/ bahasa (verbal linguistic intelligence), bentuk kecerdasan ini ditunjukkan oleh adanya kepekaan akan makna dan urutan kata serta kemampuan membuat beragam penggunaan bahasa untuk menyatakan dan memaknai arti yang kompleks. Bentuk kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh pada ahli bahasa, sastrawan, orator dan juga penyiar. (Syaiful Sagala, 2003: 84)

Perkembangan bahasa pada anak anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. (Soenjono, 2000: 60).

M. Schaerlaekens membagi fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode yaitu: Pertama, fasePrelingual (usia 0-1 tahun). Pada fase ini tahap perkembangan bahasa yang akan dilalui yaitu: (1) tahap bunyi resonansi, (2) tahap bunyi berdekut, (3) tahap bunyi berleter, (4) tahap bunyi berleter ulang, (5)tahap bunyi vokabel. Kedua, fase lingualdini (usia 1-2,5 tahun).

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap seperti kata: “atit” (sakit), “agi” (lagi), dan seterusnya. Fase ini ditandai dengan sulitnya anak mengucapkan bunyi huruf tertentu seperti r, s, k, j, dan t. Pada fase ini perkembangan bahasa yang dilalui anak terbagi menjadi 3 tahapan yaitu: 1) tahap kemampuan mengucapkan satu suku kata (holophrase), 2) tahap kemampuan mengucapkan dua suku kata, (c) tahap kemampuan mengucapkan lebih dari dua suku kata (more word sentence). Ketiga, fase diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun), pada periode ini anak-anak mulai bisa memilih kalimat dalam situasi tertentu. Keempat, fase Pre-School (sesudah usia 5 tahun), fase ini merupakan fase menjelang anak masuk sekolah dasar seperti TK dan play group. (Samsunuwiyati, 2005: 61).

Menurut Hamruni (2009: 15), konsep dasar edutainment berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasannya, yaitu: pertama, perasaan positif (senang/ gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takut, terancam dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Asumsi kedua, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Asumsi ketiga, apabila setiap siswa mendapatkan motivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, maka semua siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui konsep edutainment, ketiga konsep ini akan dibaur menjadi satu. Konsep edutainment berusaha menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang meliputi siswa, pendidik (guru), metode pembelajaran, serta lingkungan pembelajaran yang saling kooperatif. Konsep edutainment menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.

Sekolah islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang berada di dalam sistem pendidikan nasional atau di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Sekolah Islam terpadu mengusung konsep pengembangan keilmuan sains dan teknologi. Yang secara lebih rinci dapat dibagi menjadi lima rumpun mata pelajaran sesuai dengan UU Sisdiknas yaitu (1) agama dan akhlak mulia, (2) kewarganegaraan dan kepribadian, (3) Ilmu pengetahuan dan teknologi, (4) Estetika, (5) Jasmani olah raga dan kesehatan. (Suyatno, 2013: 5).

Salah satu ciri khas dari Sekolah Islam Terpadu adalah penerapan sistem full day school yang mengharuskan para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Berdasarkan hasil penelitian, faktor terbentuknya program full day school dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Faktor sosial, 2) Faktor ekonomi, 3) Faktor pendidikan. Faktor sosial lebih dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah keluarga single parent ataupun keluarga dimana suami istri sama-sama bekerja. Faktor ekonomis, perawatan anak selama jam kerja dianggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari. Biasanya sekolah paruh hari untuk tingkat pra-TK, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara kognitif, sosial maupun fisik sebelum anak memasuki pendidikan TK. Sejumlah pendukung full day TK mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secara tuntas. (Suyatno, 2013: 370).

Berdasarkan hasil penelitian Septia Agustina (2013: 14) yang dilakukan di SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedung Meneng Rajabasa Bandarlampung. Menyatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan kualitas siswa. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti: (1) dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan pemberian bekal yang di ajarkan oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, (2) memberi pengetahuan yang cukup di bidang pengetahuan umum maupun dalam pengetahuan teknologi. (3) memiliki sikap serta ahlak siswa bertanggung jawab, (4) perhatian dalam belajar, (5) serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan guru.

Penelitian tentang pengembangan buku ajar bahasa dan pengaruhnya terhadap pembentukan karkater telah banyak ditemukan di jurnal, seperti penelitian Murti Puji Rahayu dalam dengan judul Nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar buku kreatif berbahasa dan bersastra indonesia untuk SMP Kelas VII Terbitan Ganeca. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa nilai-nilai karakter yang ditemukan terdapat 18 pendidikan karakter yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerjakeras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/ komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggungjawab. (Murti: 2012:13).

Penelitian lain yang ditemukan yaitu Nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar bahasa indonesia kelas 2 SD Terbitan Tiga Serangkai yang dilakukan oleh Farida Iswahyuningtyas. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam materi ajar ini adalah (1) karakter religius, (2) karakter pribadi yang baik, (3) karakter kepedulian sosial, (4) karakter kejujuran, (5) karakter kerja keras dan (6) karakter cinta lingkungan. (Farida, 2012: 12). Penelitian serupa lainnya yaitu pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa indonesia.

diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam pelajaran bahasa indonesia adalah mendengarkan, membaca, bercakap-cakap, mengarang dan menulis. Secara umum juga diperoleh nilai karkater seperti: kejujuran, keberanian, rasional, kreatifitas, menghargai, kerjakeras, sopan santun. (Eni Sulistiyowati, 2013: 328).

Penelitian ini akan dilakukan di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Lombok Timur NTB. Dengan mengusung materi multilingual, diharapkan dapat menguatkan karakter berbahasa pada siswa di SD Islam Terpadu.

## 2 Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (developmental research) yang akan ditempuh melalui siklus thought experiments dan instructionexperiments. Tahap awal penelitian ini akan dilakukan dengan need assessment, lalu melakukan rancangan, berdasarkan hasil need assessment yang telah dilakukan sebelumnya. Metode penelitian yang digunakan adalah R&D (Research and Development) yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. (Sugiyono, 2014: 297).

Dari kegiatan perancangan akan menghasilkan sebuah draft Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment. Langkah berikutnya yaitu melakukan uji coba dalam kegiatan bimbingan multilingual di SDIT. Setiap kegiatan uji coba akan dilengkapi dengan instrument evaluasi untuk mengukur validitas dan kehandalan Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment.

### **3 Hasil dan Pembahasan**

Pengembangan yang dilakukan disesuaikan dengan karakteristik lingkungan sekolah, maka yang paling pertama dilakukan adalah analisis pendidikan karakter yang ada di SD Islam Terpadu Nurul Fikri. Berdasarkan hasil analisis need assessment diperoleh bahwa karakter positif yang dibentuk di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas, seperti: (1) jadwal daily activity siswa dari kedatangan sampai kepulangan yang secara keseluruhan bernilai pengembangan karakter yang positif, (2) budaya untuk tidak memanggil dengan kata sapa “kamu”, (3) budaya makan dan minum sambil duduk, (4) budaya sholat berjamaah, (5) budaya memberikan punishment terhadap siswa yang melanggar dengan pembangunan karakter yaitu membaca istigfar 33x.

Pada siswa kelas 1 di SDIT Nurul Fikri, proses pembelajaran Bahasa (baik arab, inggris dan Indonesia) lebih ditekankan pada proses listening (kegiatan mendengar dan meniru). Sedangkan untuk kemampuan mengeja masih belum dipaksakan. Proses pembelajaran Bahasa juga sangat identik dengan permainan, seperti menari, bernyanyi dan bertepuk, serta menggunakan media yang menarik di kelas, seperti kartu, poster, dan lain sebagainya, hal ini sangat sesuai dengan konsep edutainment yang disusun.

Selanjutnya pengembangan yang dilakukan dalam handbook ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Kegiatan bimbingan terbagi menjadi empat bentuk kegiatan. Dengan materi 1 bertema “kalimat sapaan”. Pada bagian ini dipaparkan tentang pengertian kalimat sapaan, urgensi dan cara yang baik dalam melakukan kalimat sapaan. Adapun tujuan dari kegiatan bimbingan 1 ini adalah: (1) siswa mampu menyimak kalimat sapaan yang diucapkan oleh guru dengan 3 bahasa, (2) Siswa mampu mengucapkan kalimat sapaan dengan benar kepada orang-orang di sekitarnya. Metode bimbingan yang digunakan dengan conversation dan bernyanyi.

Materi kegiatan bimbingan 2 bertema “keluargaku” dengan tujuan yang akan dicapai (1) siswa mampu menyebutkan anggota keluarga dalam tiga bahasa. (2) siswa mampu mengelompokkan peran masing-masing anggota keluarga. Metode yang digunakan yaitu conversation dan bernyanyi ceria.

Materi kegiatan bimbingan 3 bertema “anggota tubuhku”, tujuan yang akan dicapai yaitu (1) siswa mampu menunjukkan anggota tubuhnya dengan benar menggunakan 3 bahasa. (2) siswa mampu menunjukkan fungsi dari anggota tubuhnya dengan baik. Adapun metode yang digunakan yaitu dengan metode bernyanyi. Kegiatan bimbingan 4 diisi dengan materi peralatan sekolah. Dengan tujuan (1) siswa mampu menyebutkan peralatan sekolah dengan tiga bahasa, (2) siswa mampu menunjukkan fungsi masing-masing peralatan sekolah dengan baik. Metode yang digunakan yaitu dengan pengulangan alat peraga.

**Penyajian Produk**

Handbook multilingual berbasis edutainment ini disusun berdasarkan kurikulum SD Islam Terpadu untuk kelas 1 SD. Aplikasi dari handbook ini adalah dengan kegiatan bimbingan setiap pagi selama kurang lebih 30 menit, selama 3 hari dalam seminggu. Sedangkan output dari kegiatan ini adalah teraplikasinya kegiatan multilingual dalam daily activity. Handbook ini sangat mengedepankan strategi edutainment dalam pelaksanaan setiap kegiatan seperti kegiatan sing a song dengan multilingual, dan practice dalam daily activity.

Mengusung konsep layanan bimbingan dan konseling, maka handbook ini dilengkapi dengan prasyarat yang harus dipenuhi oleh guru, seperti pengguna merupakan guru kelas, memiliki pribadi yang menyebarkan dan mampu mengelola kelas dengan baik serta menguasai konsep edutainment. Pada bagian lain juga ditemukan peran yang harus dipenuhi oleh guru dalam pelaksanaan modul, seperti guru bertugas menjadi central of information untuk memperkaya vocabulary, guru bertugas sebagai pemandu sekaligus fasilitator kegiatan bimbingan multilingual. Guru bertugas sebagai evaluator selama kegiatan bimbingan berlangsung, dan saat kegiatan berakhir.

Dari segi tampilan, handbook ini dilengkapi dengan gambar-gambar menarik dan petunjuk teknis seperti langkah-langkah kegiatan dengan sangat rinci. Pengguna tidak akan kesulitan untuk melaksanakan setiap kegiatan yang ada di dalamnya. Termasuk segala bentuk lirik lagu dan nada yang akan digunakan dalam proses bimbingan telah disampaikan dengan sangat lengkap.

Handbook ini dirancang pembagian waktu yang sangat cermat. Dimulai dari sesi mengucapkan salam pembuka, diikuti dengan sapa dengan lagu dan tepuk, lalu menyampaikan materi inti, hingga penutup dan evaluasi. Dalam melakukan evaluasi akan dilalui dengan 3 tahapan evaluasi, yaitu evaluasi kognitif skill, evaluasi psikomotoric skill dan attitude skill. Melalui 3 tahapan evaluasi ini akan dilakukan proses penguatan karakter dalam berbahasa pada siswa.

Kognitif skill dilalui siswa melalui proses berkembangnya pengetahuan dasar, yakni kondisi mendengar, menirukan, dan menghafal setiap vocabulary yang disampaikan oleh guru lalu mengelaborasi dalam daily activity, menghubungkan satu kata dengan kata lainnya.

Evaluasi pada psikomotoric skill ini dinilai selama proses bimbingan berlangsung, yakni dengan laporan pengamatan checklist observasi, seperti evaluasi yang telah dilakukan dalam setiap kali kegiatan bimbingan berlangsung. Sedangkan evaluasi aspek attitude ini dinilai dengan cara pelaksanaan multilingual day yang akan lebih mengarah pada perubahan dalam melakukan komunikasi verbal dan non verbal siswa di lingkungan sekolah. Ketiga lembar kerja evaluasi ini dirangkum dalam laporan checklist observasi seperti berikut ini:

| Kriteria penilaian                                                                                                                                                      | Tahapan evaluasi              |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|
| Siswa mampu mengikuti instruksi guru meliputi mendengar, menirukan, menghafal: <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terlihat</li> <li>b. Belum terlihat</li> </ul> | Cognitif Skill Attitude Skill |
| Siswa terlibat aktif dalam kegiatan bimbingan:                                                                                                                          | Cognitif Skill Attitude Skill |

| Kriteria penilaian                                                                                         | Tahapan evaluasi                                    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------|
| a. Terlihat<br>b. Belum terlihat                                                                           | Psycomotoric Skill                                  |
| Siswa terlihat senang dan gembira selama mengikuti kegiatan bimbingan:<br>a. Terlihat<br>b. Belum terlihat | Cognitif Skill Attitude Skill<br>Psycomotoric Skill |

Selanjutnya adalah memberikan kriteria penilaian hasil ceklist siswa sebagai berikut:

| No | Penjelasan            | Predikat    |
|----|-----------------------|-------------|
| 1  | 0 aspek yang terlihat | Kurang      |
|    | 1 aspek yang terlihat | Cukup       |
| 2  | 2 aspek yang terlihat | Baik        |
| 3  | 3 aspek yang terlihat | Sangat baik |

### **Uji Kelayakan Produk**

Uji kelayakan produk dilakukan dengan uji ahli materi dan ahli tampilan. Berdasarkan uji ahli telah diperoleh skor berikut ini:

$$\text{STT (Skor maksimal)} = \text{nilai tertinggi} \times \text{soal} = (5 \times 11) = 55$$

$$\text{STR (skor minimal)} = \text{Nilai terendah} \times \text{soal} = (1 \times 11) = 11$$

$$\begin{aligned} \text{Xi} &= \frac{1}{2} (\text{STT} + \text{STR}) \\ &= \frac{1}{2} (55 + 11) \\ &= 33 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sbi} &= \frac{1}{6} (\text{STT} - \text{STR}) \\ &= \frac{1}{6} (55 - 11) \\ &= 7,3 \end{aligned}$$

Sedangkan untuk validasi tim ahli tampilan adalah:

$$\text{STT (Skor maksimal)} = \text{nilai tertinggi} \times \text{soal} = (5 \times 15) = 75$$

$$\text{STR (skor minimal)} = \text{Nilai terendah} \times \text{soal} = (1 \times 15) = 15$$

$$\begin{aligned} \text{Xi} &= \frac{1}{2} (\text{STT} + \text{STR}) \\ &= \frac{1}{2} (75 + 15) \\ &= 40 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sbi} &= \frac{1}{6} (\text{STT} - \text{STR}) \\ &= \frac{1}{6} (75 - 15) \\ &= 10 \end{aligned}$$

Validasi ahli bertujuan untuk mendapatkan penilaian, komentar dan saran baik secara tertulis maupun lisan. expert judgment yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah dosen berangkat lector kepala yang memiliki keahlian di bidang media.

Berdasarkan hasil validasi yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa produk berupa Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment dari segi materi/ isi dapat dikategorikan baik dengan penjumlahan akhir ( $37,38 < x \leq 46,14$ ) dengan jumlah skor 45. Sedangkan data hasil ahli tampilan setelah dianalisis dapat dikategorikan baik dengan penjumlahan ( $51 < x \leq 63$ ) dengan jumlah skor 56.

#### ***Analisis Hasil Penilaian 3 tahapan evaluasi siswa***

Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa dari 26 siswa, 23 berada pada predikat sangat baik dalam proses mengikuti kegiatan bimbingan. Sedangkan 3 siswa berada pada predikat baik. Hal tersebut menjadi evaluasi tersendiri dalam proses penelitian ini.

Secara umum, data yang diperoleh melalui observasi selama kegiatan bimbingan berlangsung menunjukkan adanya penguatan karakter berbahasa dengan mengembangkan kemampuan siswa secara optimal, baik dalam penggunaan multilingual sesuai dengan tema-tema yang telah ditetapkan dalam setiap kegiatan bimbingan. Secara umum jalannya proses bimbingan multilingual untuk meningkatkan karakteristik berbahasa pada siswa telah mencapai hasil yang maksimal. Namun pasti setiap siswa memiliki kondisi yang berbeda, ada yang aktif dan kurang aktif.

## **4 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan handbook yang disusun sangat sesuai dengan kondisi sekolah. Terlebih basicnya menggunakan konsep edutainment yaitu belajar semi bermain. Adapun handbook ini dikembangkan menggunakan format daily activity yang secara keseluruhan terangkum dalam 4 tema yaitu (1) kalimat sapaan, (2) keluargaku, (3) anggota tubuh, (4) peralatan sekolah. Setelah dilakukan uji ahli, baik ahli materi dan ahli tampilan diperoleh kesimpulan bahwa, Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment termasuk kategori media yang baik. Selanjutnya uji di lapangan diperoleh hasil bahwa Multilingual Guidance Handbook Based On Edutainment mendapatkan respon yang efektif dari siswa.

## **References**

- [1] Agustina, Septia, 2013, Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus di SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung). Jurnal Kultur Demokrasi FKIP Unila. Vol. 1, No. 3 Tahun 2013. diakses tanggal 10 Januari 2018
- [2] alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id
- [3] Dardjowidjojo, Soenjono Echa, 2007, Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

- [4] Dardjowidjojo, Soenjono, 2003, Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [5] Hamruni, 2009, Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- [6] kemedikbud.go.id
- [7] nasional.kompas.com
- [8] Nurbiana, Dhieni, dkk. 2008, Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [9] Pantu, Ayuba, dkk, 2014, Pendidikan Karakter dan Bahasa, Jurnal Al-Ulum, Vol. 14, No. 1, Juni 2014. Hlm. 153-170.
- [10] Prayitno, 1997, Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar. Padang: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- [11] Pusat Kurikulum dan Perbukuan DIKNAS, 2011, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter. Jakarta: Kemdiknas.
- [12] Roqib, 2009, Ilmu Pendidikan Islam pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat, yogyakarta: LKIS.
- [13] Samsunuwiyati, Mar'at, 2005, Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Bandung: PT Refika Aditama.
- [14] Subyakto, Sri Utari, 2008, Psikolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- [15] Suyatno, 2013, Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam Indonesia, Jurnal Pendidikan Islam Vol. II, No. 2, Desember 2013. Hlm 370.
- [16] Suyatno, 2015, Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Al-Qalam, vol. 21, No. 1 Juni 2015. Hlm. 6
- [17] Sulistiyowati, 2013. Pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Edukasia: Jurnal penelitian pendidikan islam. Vol. 8, No.2 Agustus 2013.
- [18] Iswahyuningtyas, Farida. 2012. Nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar bahasa Indonesia kelas 2 sd terbitan tiga serangkai. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012. Tidak diterbitkan.
- [19] Rahayu, Murti Puji. nilai-nilai pendidikan karakter pada materi ajar buku kreatif berbahasa dan sastra Indonesia untuk SMP Kelas VII terbitan Ganeca. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012. Tidak diterbitkan.